

ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA TN. H DENGAN PEMBERIAN AIR REBUSAN BUNGA ROSELLA TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA SIMPANG KUBU WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS AIR TIRIS TAHUN 2023

Lidia Melani^{1*}, Indrawati², Putri Eka Sudiarti³

Mahasiswa Profesi Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia ¹

Dosen Profesi Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia ²

Dosen Profesi Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia³

*Corresponding Author : lidiamelani@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi salah satunya disebabkan oleh faktor gaya hidup yang modern, dan individu yang aktivitas dalam pekerjaannya rendah berisiko terkena hipertensi dari individu yang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pasien hipertensi yang mengalami nyeri akut dan gangguan pola tidur dengan memberikan rebusan bunga rosella untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023 dengan 1 responden dengan fokus memberikan rebusan bunga rosella. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 03 Agustus sampai dengan 05 Agustus 2023. Intervensi dengan pemberian rebusan bunga rosella ini efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengalami nyeri dan gangguan pola tidur. Diharapkan dengan memberikan rebusan bunga rosella dapat menjadi salah satu tindakan keperawatan yang ditujukan dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Kata kunci : air rebusan, bunga rosella, tekanan darah

ABSTRACT

Hypertension is defined as systolic blood pressure $\geq 140/90$ mmHg. Hypertension is one of them caused by modern lifestyle factors, and individuals who have low activity at work are at risk of developing hypertension from active individuals. This study aims to get an overview of nursing care for hypertensive patients who experience acute pain and sleep disturbances by giving rosella flower decoction to lower blood pressure in hypertensive patients. This study used a descriptive research method in the form of a case study with a nursing care approach. This research was conducted in Simpang Kubu Village, Working Area of UPT Puskesmas Air Tiris in 2023 with 1 respondent with a focus on giving rosella flower decoction. This research was conducted from 03 August to 05 August 2023. Intervention by giving rosella flower decoction is effective in lowering blood pressure in hypertensive patients who experience pain and disturbed sleep patterns. It is hoped that giving rosella flower decoction can be one of the nursing actions aimed at lowering blood pressure in hypertensive patients.

Keywords : boiled water, rosella flowers, blood pressure

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah bagian dari masalah kesehatan masyarakat yang penting dikarenakan peningkatan prevalensi dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan ginjal. Hipertensi masalah kesehatan yang sering ditemukan di tengah masyarakat dan mengakibatkan angka kesakitan yang tinggi serta banyak faktor yang memicu terjadinya hipertensi (Safitri, 2020). Penyakit ini diperkirakan menyerang 20 hingga 45 persen populasi, dan prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia populasi.

Pada tahun 2000, jumlah penderita hipertensi dewasa diperkirakan mencapai 972 juta, dan pada tahun 2025, jumlah tersebut diperkirakan meningkat sebesar 60 persen menjadi 1,56 miliar. Pada tahun 2018 menurut Survei Kesehatan Dasar, sebesar 8,36 persen masyarakat Indonesia penderita hipertensi berdasarkan diagnosa dokter. Oleh karena itu, dengan perkiraan kira-kira 22 juta penduduk Indonesia penderita hipertensi (Santoso, dkk, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) Dalam penelitian Ansar J (2019), prevalensi hipertensi pada orang dewasa berumur 18 tahun ke atas pada tahun 2014 adalah kira-kira 22%. Penyakit ini juga menyebabkan 40 persen penyakit jantung, dan 51 persen kematian karena stroke. Selain menjadi penyakit global, tekanan darah tinggi menjadi bagian penyakit tidak menular paling banyak diderita masyarakat di Indonesia (57,6%).

Secara nasional, menurut survei kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi penduduk umur diatas 18 tahun adalah sebanyak 34,11% berdasarkan hasil pengukuran. Wanita (36,85%) lebih sering mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan pria (31,34%). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau, sebanyak 21,51 persen penderita hipertensi menderita hipertensi pada tahun 2018. Sedangkan Kabupaten Kampar menduduki peringkat keenam dengan angka 6,94 persen.

Menurut data Dinas Kabupaten Kampar tahun 2021, prevalensi hipertensi menduduki peringkat ketiga tertinggi dari 10 penyakit yang ada di Kabupaten Kampar dengan jumlah 14.662 kasus. sementara di Kabupaten Kampar, Puskesmas Airtiris menempati urutan kedua dari 31 kasus dengan 2.838 kasus. Berdasarkan data tekanan darah UPT Puskesmas wilayah kerja Airtiris, terdeteksi 435 kasus hipertensi di Desa Simpang Kubu. Wanita (9,80%) lebih sering mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan pria (4,30%).

Gaya hidup sehat pada pasien hipertensi menentukan rencana dan tindakan pengobatan, termasuk memantau tanda-tanda vital pasien, membatasi fungsi tubuh, istirahat yang cukup, dan gaya hidup sehat seperti diet rendah garam, rendah gula, dan lemak, serta berhenti merokok dan alkohol dan stres. Tanda dan gejala umum bagi penderita hipertensi antara lain kepala nyeri pusing, leher terasa berat dan lemas. Cara nonfarmakologi dapat digunakan agar menurunkan hipertensi antara lain rebusan bunga rosela. Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* Linn) adalah tanaman obat berguna untuk mencegah kanker, meningkatkan tekanan darah dan melancarkan buang air besar.

Antosianin adalah salah satu senyawa paling melimpah untuk mengekstrak air *Hibiscus sabdariffa*, dan antosianin bisa menjadikan senyawa bioaktif untuk obat antihipertensi dengan cara menghambat mekanisme enzim dalam mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II (Meunier et al., 1987). Bahkan, penggunaan ekstrak air *Hibiscus Sabdariffa* untuk jangka panjang tidak memiliki efek samping bagi penderita tekanan darah tinggi (Herrera-Arellano, 2004).

Bunga rosella mengandung senyawa flavonoid yang berperan penting adalah antosianin yang terakumulasi untuk sel endotel dan dapat melindungi sel endotel dari radikal bebas, agar bisa menjaga Nitric Oxide Synthase (NOS) sebagai vasodilator yang kuat. Stres oksidatif diinduksi bisa mengurangi ketersediaan hayati sintase oksida nitrat, yang mengakibatkan vasorelaksasi. Karena antosianin berperan sebagai antioksidan untuk mengatasi stres oksidatif, antosianin bisa menurunkan tekanan darah melalui 42 proses yang meningkatkan sintase oksida nitrat untuk mempertahankan peran endotel. Hal ini didukung oleh penelitian Stanta yang menunjukkan bahwa antosianin, komponen bioaktif bunga mawar memiliki efek antihipertensi (Intan, 2014).

Berdasarkan pemeriksaan awal yang dilakukan peneliti, Tn. H di desa Simpang Kubu menderita penyakit hipertensi. Tn. H mengeluh sakit kepala, lehernya terasa berat, dan Tn. H mengatakan, ketika tensinya naik, Tn. H langsung meminum obat tensinya sendiri. Berdasarkan survey wawancara, Tn. H mengatakan bahwa beliau belum pernah menggunakan pengobatan non farmakologi untuk hipertensi. Adapun perberian Rebusan

Bunga Rosella secara teoritis bisa menurunkan tekanan darah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pasien hipertensi yang mengalami nyeri akut dan gangguan pola tidur dengan memberikan rebusan bunga rosella untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

ILUSTRASI KASUS

Adapun uraian kasus pada asuhan keperawatan pada Tn. H tentang pemberian rebusan air bunga rosella terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Simpang Kubu sebagai berikut:

Pengkajian

Informasi Pasien

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2023 yang dilanjutkan dengan menganalisa data, menegakkan diagnosa, merumuskan intervensi, implementasi dan mengevaluasi.

Klien berinisial Tn. H berumur 64 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yang bekerja sebagai petani, Tn. H bertempat tinggal di Dusun 1 Desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar Riau. Keluhan utama klien mengatakan kepala pusing dan sakit, nyeri kepala sudah dirasakan sejak satu minggu yang lalu. Pada saat dilakukan pengkajian nyeri secara komprehensif didapatkan data P: nyeri pada tengkuk, pusing semakin terasa ketika saat ingin berdiri dan bangun dari tempat tidur Q: terasa seperti tertusuk-tusuk R: dibagian kepala dan tengkuk S: skala nyeri 5 T: berlangsung hilang timbul.

Klien juga mengeluh sering sulit tidur sehingga jam tidur tidak teratur, jumlah jam tidur hanya 4 jam dalam sehari, klien mengatakan sering terbangun tengah malam dan pada siang harinya klien juga sulit tidur. Pengkajian riwayat penyakit dahulu klien mengatakan sudah mengalami penyakit yang sama sejak 5 tahun yang lalu, Tn. H tidak memiliki alergi obat atau makanan. Pada saat melakukan pengkajian Ny.Y yaitu istri dari Tn. H mengatakan klien sering mengalami nyeri pada tengkuk dan kepala dan sering pusing, lalu Ny.Y juga mengatakan Tn. H mengalami jam tidur tidak teratur, klien sering terbangun tengah malam dan sangat jarang tidur siang.

Temuan Klinis

Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan TD : 183/98 mmHg, N : 98x/menit, RR : 20x/menit, Suhu : 36,3 °C, Berat Badan : 68 kg dan TB : 157 cm. hasil pemeriksaan fisik didapatkan Pemeriksaan paru (inspeksi dada simetris dan tidak ada jejas, palpasi fokal fremitus antara dinding dada kanan dan kiri simetris, perkusi sonor, auskultasi (vasikuler terdengar disemua lapang paru). Pemeriksaan jantung (inspeksi tidak ada pembesaran jantung dada kanan dan kiri simetris, palpasi tidak ada nyeri tekan, perkusi, tidak ada suara jantung tambahan).

Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti lakukan untuk mengurangi masalah keperawatan yaitu : nyeri akut berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit. NOC ; Pain Level; Pain control; Comfort level

Setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan keluarga selama 3x24 jam diharapkan, keluarga mampu mengenal kesehatan guna menurunkan tingkat nyeri, meliputi :

Kriteria Hasil

Mampu mengontrol nyeri (tahu penyebab nyeri, mampu menggunakan tehnik nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri, mencari bantuan). Melaporkan bahwa nyeri

berkurang dengan menggunakan manajemen nyeri. Mengenali nyeri (skala, intensitas, frekuensi dan tanda nyeri). Menyatakan rasa nyaman setelah nyeri berkurang

NIC

Pain Management

Lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif termasuk lokasi, karakteristik, durasi frekuensi, kualitas dan faktor presipitasi. Observasi reaksi nonverbal dan ketidaknyamanan. Bantu pasien dan keluarga untuk mencari dan menemukan dukungan. Kontrol lingkungan yang dapat mempengaruhi nyeri seperti suhu ruangan, pencahayaan dan kebisingan. Kurangi faktor presipitasi nyeri. Kaji tipe dan sumber nyeri untuk menentukan intervensi. Ajarkan tentang teknik non farmakologi (mis, teknik nafas dalam, teknik genggam jari, distraksi, kompres air hangat/dingin). Berikan analgetik untuk mengurangi nyeri. Tingkatkan istirahat. Berikan informasi tentang nyeri seperti penyebab nyeri, berapa lama nyeri akan berkurang dan antisipasi ketidaknyamanan dari prosedur

Analgesic Administration

Tentukan lokasi, karakteristik, kualitas, dan derajat nyeri sebelum pemberian obat. Cek instruksi dokter tentang jenis obat, dosis, dan frekuensi. Cek riwayat alergi. Pilih analgesik yang diperlukan atau kombinasi dari analgesik ketika pemberian lebih dari satu. Tentukan pilihan analgesik tergantung tipe dan beratnya nyeri. Tentukan analgesik pilihan, rute pemberian, dan dosis optimal. Pilih rute pemberian secara IV, IM untuk pengobatan nyeri secara teratur. Monitor vital sign sebelum dan sesudah pemberian analgesik pertama kali. Berikan analgesik tepat waktu terutama saat nyeri hebat. Evaluasi efektivitas analgesik, tanda dan gejala.

TUK 1 : Identifikasi lokasi, karakteria, durasi, frekuensi, intensitas nyeri. Identifikasi skala nyeri. Identifikasi factor memperberat dan meringankan nyeri. Identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri. Identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup. Jelaskan penyebab dan pemicu nyeri. Jelaskan strategi mengatasi nyeri.

TUK 2 : Diskusikan dengan keluarga cara merawat anggota keluarga dengan hipertensi. Berikan kesempatan keluarga untuk bertanya. Minta keluarga menyebut kembali dan beri pujian kepada keluarga.

TUK 3 :Berikan teknik untuk mengurangi rasa nyeri (*slow stroke back massage*). Ajarkan teknik mengurangi rasa nyeri (*slow stroke back massage*).

Gangguan pola tidur berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga dengan hipertensi.

NOC ; Anxiety reduction; Comfort level; Pain level; Rest : Extent and Pattern; Sleep : Extent an Pattern.

Setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan keluarga selama 3x24 jam diharapkan, keluarga mampu mengenal kesehatan guna menurunkan tingkat pola tidur, meliputi :

Kriteria Hasil ; Jumlah jam tidur dalam batas normal 6-8 jam/hari; Pola tidur, kualitas dalam batas normal; Perasaan segar sesudah tidur atau istirahat; Mampu mengidentifikasi hal-hal yang meningkatkan tidur; Rencana tindakan keperawatan yang akan disusun untuk Tn. H yaitu:

NIC

Sleep Enhancement

Determinasi efek-efek medikasi terhadap pola tidur. Jelaskan pentingnya tidur yang adekuat. Fasilitas untuk mempertahankan aktivitas sebelum tidur (membaca). Ciptakan lingkungan yang nyaman. Kolaborasikan pemberian obat tidur. Diskusikan dengan pasien

dan keluarga tentang teknik tidur pasien. Instruksikan untuk memonitor tidur pasien. Monitor waktu makan dan minum dengan waktu tidur. Monitor/catat kebutuhan tidur pasien setiap hari dan jam.

TUK 1 : Identifikasi pola aktivitas dan tidur. Identifikasi faktor pengganggu tidur (fisik atau psikologis). Identifikasi makanan dan minuman yang mengganggu tidur (mis. kopi, teh, alkohol, makan mendekati waktu tidur, minum banyak air sebelum tidur). Jelaskan pentingnya tidur cukup selama sakit. Anjurkan menepati kebiasaan waktu tidur. Anjurkan menghindari makanan atau minuman yang mengganggu tidur. Ajarkan faktor-faktor berkontribusi terhadap gangguan pola tidur (mis. psikologis, gaya hidup, sering berubah shift bekerja). Ajarkan relaksasi otot atau cara nonfarmakologi lainnya.

TUK 2 : Tanyakan kepada keluarga cara merawat anggota keluarga dengan gangguan pola tidur. Berikan kesempatan keluarga untuk bertanya kembali. Minta keluarga menyebutkan kembali dan beri pujian kepada keluarga.

TUK 3 : Lakukan prosedur untuk meningkatkan kenyamanan (mis. pijat, pengaturan posisi, terapi akupresur). Batas waktu tidur siang, jika perlu. Tetapkan jadwal tidur rutin. Sesuaikan jadwal pemberian obat atau tindakan untuk menunjang siklus tidur terjaga

TUK 4 : Modifikasi lingkungan (mis. pencahayaan, kebisingan, suhu, matras, dan tempat tidur). Fasilitasi menghilangkan stress sebelum tidur.

Implementasi Asuhan Keperawatan

Hari Pertama

Tindakan hari pertama Kamis 3 Agustus 2023 mengkaji nyeri secara komprehensif dengan respon subjektif pasien mengatakan kepala pusing dan sakit, nyeri kepala sudah dirasakan sejak satu minggu yang lalu. Pada saat dilakukan pengkajian nyeri secara komprehensif didapatkan data P: nyeri pada tengkuk, pusing semakin terasa ketika saat ingin berdiri dan bangun dari tempat tidur Q: terasa seperti tertusuk-tusuk R: dibagian kepala dan tengkuk S: skala nyeri 5 T: berlangsung hilang timbul. Respon objektif yang didapat klien tampak meringis, TD: 180/96 mmHg, N : 98x/menit, RR : 19x/menit.

Peneliti memberikan informasi tentang pengobatan nonfarmakologi dengan meminum rebusan bunga rosella yang membantu mengurangi nyeri yang dirasakan dan menurunkan tekanan darah yang dialami klien. Setelah menjelaskan mengenai manfaat dan kandungan dari rebusan bunga rosella, klien setuju untuk mencoba mengonsumsi rebusan bunga rosella yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti mengolah bunga rosella dengan cara direbus dengan air mendidih sebanyak 5 kuntum bunga rosella, rebus menggunakan air sebanyak 200 ml, panaskan hingga mendidih sampai tersisa 100 cc/1 gelas air, dapat diminum dalam keadaan panas atau dingin.

Selang menunggu 2 jam untuk dilakukan post test tingkat nyeri dan tekanan darah, peneliti melanjutkan dengan mengidentifikasi pola dan aktivitas tidur klien, klien mengatakan semalam hanya tidur 4 jam, sering terbangun pada malam hari, dan sulit untuk tidur pada siang harinya. Peneliti menganjurkan klien melakukan relaksasi napas dalam pada saat sebelum tidur di malam hari dan mencoba untuk tidur tepat waktu.

Setelah 2 jam kemudian peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien masih skala 5, sedangkan untuk penilaian tekanan darah menggunakan sphygmomanometer yang didapatkan TD: 178/96 mmHg.

Hari Kedua

Pada hari kedua Jumat 4 Agustus 2023 peneliti kembali melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, mengobservasi TTV dengan data subjektif yang didapat P: nyeri dan

pusing semakin terasa ketika saat ingin berdiri dan bangun dari tempat tidur, Q: terasa ditusuk-tusuk jarum, R: nyeri pada bagian kepala dan tengkuk, S: skala 4 (nyeri sedang), T: nyeri yang dirasakan hilang timbul. Respon objektif yang didapat klien tampak meringis, TD: 177/96 mmHg, N : 96x/menit, RR : 18x/menit.

Peneliti kembali menyediakan rebusan bunga rosella dan menganjurkan klien untuk kembali meminumnya, klien kembali bersedia mencoba meminumnya dikarenakan perlahan-lahan klien merasakan efek yang baik pada dirinya setelah meminum rebusan bunga rosella, klien mengatakan kepalanya sedikit terasa menjadi ringan dari pada hari-hari sebelumnya. Setelah klien meminum rebusan bunga rosella, peneliti mencoba melanjutkan dengan mengidentifikasi pola dan aktivitas tidur klien, klien mengatakan semalam bisa tidur tepat waktu mulai dari jam 21.00 - 02.00 WIB kemudian tidur kembali jam 03.00 - 05.30 dan ketika bangun tidur klien mengatakan badan sudah terasa segar. Peneliti kembali mengingatkan untuk berusaha tidur tepat waktu pada malam hari kepada klien.

Setelah 2 jam kemudian peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien skala 4 pada pengukuran tekanan darah didapatkan TD: 175/96 mmHg, N : 96x/menit, RR : 19x/menit.

Hari Ketiga

Pada hari ketiga Sabtu 5 Agustus 2023, peneliti kembali melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif dan observasi TTV, data subjektif yang didapatkan, P: nyeri yang dirasakan sudah berkurang ketika pasien bergerak, Q: terasa ditusuk-tusuk jarum, R: nyeri pada bagian kepala, S: skala 3 (nyeri ringan), T: nyeri yang dirasakan hilang timbul. TD: 174/96 mmHg, N : 96x/menit, RR : 18x/menit.

Peneliti kembali menganjurkan klien untuk meminum rebusan bunga rosella, klien kembali bersedia meminumnya, klien mengatakan nyaman mengonsumsi rebusan bunga rosella dan merasakan efek yang baik pada dirinya setelah meminum rebusan bunga rosella, klien mengatakan kepala dan tengkuknya semakin terasa menjadi ringan dari pada hari-hari sebelumnya.

Setelah 2 jam kemudian peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien skala 2 pada pengukuran tekanan darah didapatkan TD: 168/94 mmHg, N : 96x/menit, RR : 18x/menit. Peneliti melanjutkan dengan mengidentifikasi pola dan aktivitas tidur, klien mengatakan tidur mulai jam 21.00 - 05.00 WIB dan ketika bangun tidur klien mengatakan badan semakin terasa segar dan relaks, klien mengatakan senang karena tidak ada terbangun lagi ditengah malam.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hari Pertama

Setelah menjelaskan mengenai manfaat dan kandungan dari rebusan bunga rosella, klien setuju untuk mencoba mengonsumsi rebusan bunga rosella yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti mengolah bunga rosella dengan cara direbus dengan air mendidih sebanyak 5 kuntum bunga rosella, rebus menggunakan air sebanyak 200 ml, panaskan hingga mendidih sampai tersisa 100 cc/1 gelas air, dapat diminum dalam keadaan panas atau dingin.

Peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien masih skala 5, sedangkan untuk penilaian tekanan darah menggunakan sphygmomanometer yang didapatkan TD: 180/96 mmHg. Maka dapat disimpulkan masalah belum teratasi dengan intervensi melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, observasi tekanan darah, dan berikan rebusan bunga rosella.

Hari Kedua

Peneliti kembali menyediakan rebusan bunga rosella dan menganjurkan klien untuk kembali meminumnya, klien kembali bersedia mencoba meminumnya dikarenakan perlahan-lahan klien merasakan efek yang baik pada dirinya setelah meminum rebusan bunga rosella, klien mengatakan kepalanya sedikit terasa menjadi ringan dari pada hari-hari sebelumnya. Setelah 2 jam kemudian peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien skala 4 pada pengukuran tekanan darah didapatkan TD: 175/96 mmHg, N : 96x/menit, RR : 19x/menit. Maka dapat disimpulkan masalah belum teratasi dengan intervensi melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, observasi tekanan darah, dan berikan rebusan bunga rosella.

Hari Ketiga

Peneliti kembali menganjurkan klien untuk meminum rebusan bunga rosella, klien kembali bersedia meminumnya, klien mengatakan nyaman mengonsumsi rebusan bunga rosella dan merasakan efek yang baik pada dirinya setelah meminum rebusan bunga rosella, klien mengatakan kepala dan tenguknya semakin terasa menjadi ringan dari pada hari-hari sebelumnya. Setelah 2 jam kemudian peneliti melakukan pengkajian ulang terkait tingkat nyeri dan tekanan darah pada klien. Penilaian skala nyeri menggunakan skala Numeric Rating Scale, didapatkan skala nyeri yang dialami klien skala 2 pada pengukuran tekanan darah didapatkan TD: 168/94 mmHg, N : 96x/menit, RR : 18x/menit. Maka dapat disimpulkan masalah teratasi, intervensi dihentikan, disarankan pada klien untuk senantiasa mengonsumsi rebusan bunga rosella agar lebih merasakan efek yang signifikan sehingga tekanan darah pada klien semakin menurun dan bahkan terkontrol.

PEMBAHASAN**Pengkajian**

Dalam melakukan pengkajian pada tanggal 03 Agustus 2023 ditemukan data pada pasien bernama Tn. H berusia 64 tahun. Keluhan utama pada klien adalah klien mengatakan kepala pusing dan sakit kepala selama seminggu sebelumnya. ketika dilaksanakan penilaian nyeri secara lengkap sehingga diperoleh data P: nyeri dan pusing semakin parah sewaktu akan berdiri dan bangun dari tempat tidur, Q: rasanya seperti ditusuk-tusuk, R: di bagian kepala, S: tingkat nyeri 5, T: muncul sesekali.

Sakit kepala bagi penderita hipertensi umumnya disebabkan oleh tekanan darah yang meningkat atau tinggi, bilamana penyebabnya ialah terdapat penyumbatan disistem peredaran darah, baik pada jantung maupun pada arteri dan vena penyusun berbagai pembuluh darah. Ini mendukung sirkulasi darah dan meningkatkan tekanan (Syiddatul, 2017). Menurut asumsi peneliti dari pengkajian yang dilakukan tentang pasien yang menderita sering kali mengalami gejala yang sama, yaitu nyeri dan pusing makin dirasakan sewaktu akan berdiri dan bangun dari tempat tidur. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tekanan darah atau tekanan darah tinggi, disebabkan karena terdapatnya penyumbatan pada sistem peredaran darah, baik pada jantung maupun pada berbagai arteri dan vena yang menyusun pembuluh darah.

Diagnosa Keperawatan

Masalah prioritas pada kasus Tn. H nyeri akut berkaitan dengan ketidakmampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita hipertensi dikarenakan informasi subjektif yang diperoleh selama pengkajian bahwa klien melaporkan mengalami pusing dan jantung berdebar hebat. Informasi obyektif klien terlihat meringis, setelah menerima informasi bisa disusun intervensi keperawatan ialah menentukan lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi,

kualitas, intensitas, luasnya nyeri, hingga pemberian non farmakologis. teknik untuk mengurangi rasa sakit adalah memberikan rebusan bunga rosella, demonstrasikan cara memberikan rebusan bunga rosella.

Diagnosis kedua terkait gangguan pola tidur berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga dengan hipertensi disebabkan ketika evaluasi diketahui informasi klien mengatakan sering mengalami gangguan tidur hingga waktu tidur tidak teratur, jumlah jam tidur 4 jam perhari, klien mengeluhkan sering terbangun ditengah-tengah waktu tidur malam hari, dan klien kesulitan tidur di siang hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan yang dijelaskan oleh Wijaya & Putri (2017) menunjukkan komplikasi bagi penderita hipertensi antara lain yaitu nyeri akut yang berhubungan dengan peningkatan tekanan serebrovaskular, gangguan tidur yang berhubungan dengan nyeri. Dengan demikian, diagnosis keperawatan pertama yang penulis buat adalah nyeri akut yang berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga menderita hipertensi. Diagnosa kedua penulis ambil adalah gangguan pola tidur berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga dalam merawat anggotanya yang menderita hipertensi.

Berdasarkan asumsi peneliti dan data yang diperoleh maka peneliti mengangkat diagnosa keperawatan nyeri akut dan gangguan pola tidur. Peneliti meyakini diagnosisnya didasarkan pada kondisi klien.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dilakukan peneliti dan jurnal yang digunakan peneliti mempunyai kesamaan yaitu efek rebusan bunga Rosella dalam menurunkan hipertensi. Hipertensi seringkali menimbulkan kondisi berbahaya, dikarenakan tanda akibat hipertensi tidak tersadari dan seringkali tidak menyebabkan keluhan pada penderitanya (WHO, 2013).

Pada intervensi keperawatan diterapkan sesuai dengan evidence based oleh Putu Artha Wijaya (2020) tentang pengaruh rebusan bunga rosella (*hisbiscus sabdariffa*) terhadap turunnya tekanandarah bagi yang menderita hipertensi. Rebusannya adalah 10 gr kelopak bunga rosella diseduhkan kedalam 200 ml air panas. Biarkan air mendidih didalam panci, masukkan bunga tersebut dengan api kecilkecil dan rebus hingga sisa air menyusut menjadi 1 gelas, setelah 30 menit peneliti mengukur kembali tekanan darah responden, minum 3 kali seminggu.

Antosianin adalah bagian senyawa paling melimpah untuk mengekstrak air *Hibiscus sabdariffa* dan antosianin bisa dijadikan senyawa bioaktif sebagai obat antihipertensi untuk cara menghambat mekanisme enzim dalam mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II (Meunier et al., 1987). Selain itu, menggunakan ekstrak air *Hibiscus Sabdariffa* untuk jangka panjang tidak memiliki efek samping bagi menderita tekanan darah tinggi (Herrera-Arellano, 2004).

Berdasarkan asumsi peneliti, peneliti ditugaskan sesuai dengan kebutuhan pasien untuk mengurangi rasa sakit yang diketahui dan juga mengatasi gangguan pola tidur. Peneliti meyakini intervensi yang dilakukan dapat membantu pemulihan klien.

Implementasi Keperawatan

Implementasi diberikan adalah pemberian rebusan bunga rosella agar mengurangi nyeri dan hipertensi. Setelah dijelaskan manfaat dan kandungan rebusan bunga rosella, klien setuju agar mencoba mengkonsumsi rebusan bunga rosella yang disarankan bagi peneliti. Peneliti mengolah bunga Rosella dengan merebus 5 kuntum bunga rosella didalam 2 gelas air mendidih sampai tersisa air 1 gelas. Setelah pemberian rebusan bunga rosella, diberikan pendidikan kesehatan pada klien dan keluarga terkait penyebab, tanda dan gejala penyakit,

pengecahan penyakit darah tinggi dengan mengikuti pola makan rendah garam dan tinggi kolesterol, olah raga sesuai kemampuan dan perubahannya.

Pemberian rebusan bunga rosella dilakukan 3 hari berturut-turut, hasil didapat setelah 3 hari pemberian rebusan bunga rosella, menurut klien kepala dan leher terasa lebih ringan dibandingkan hari-hari sebelumnya. Skala nyeri dinilai dengan skala Numeric Rating Scale, sedangkan tekanan darah dinilai dengan sphygmomanometer.

Perbandingan skala nyeri dihari pertama ke hari ketiga nyeri berturun adalah skala nyeri 5 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan), hal ini sesuai dengan kriteria kinerja ditetapkan, sehingga. Disebut penurunan keluhan nyeri (nyeri ringan 1-3), berkurangnya kegelisahan dan peningkatan pengendalian nyeri telah dilaporkan. Untuk pembacaan tekanan darah yang juga menurun dari hari ke-1 hingga hari ke-3, bandingkan tekanan darah hari ke-1 dengan TD: 180/96 mmHg turun hingga hari ke 3 mencapai TD: 168/94mmHg.

Implementasi diterapkan sesuai evidence based dari Putu Artha Wijaya (2020) tentang pengaruh rebusan bunga rosella (*hisbiscus sabdariffa*) terhadap penurunan tekanandarah bagi penderita hipertensi. Rebusannya adalah 10 gram kelopak rosella direbus didalam 200 ml air panas. air dimasukkan ke dalam panci hingga mendidih, daun di atas api kecil, rebus sampai sisa air berkurang selama 1 jam, setelah 30 menit peneliti mengukur kembali tekanan darah responden, minum 3 kali seminggu.

Penurunan tekanan darah oleh pemberian rebusan bunga Rohaendi (2008) dikarenakan bunga rosella mengandung asam askorbat yang mempunyai sifat diuretik, peningkatan sekresi cairan tubuh akibat diuretik dapat menurunkan tekanan darah Rohaendi (2008).

Bunga rosella mengandung senyawa flavonoid yang berperan penting yaitu antosianin yang terakumulasi dalam sel endotel dan dapat melindungi sel endotel dari radikal bebas, hingga dapat menjaga Nitric Oxide Synthase (NOS) sebagai vasodilator kuat. Stres oksidatif ditimbulkan bisa menurunkan bioavailabilitas nitric oxide synthase sampai terjadi respon vasorelaksasi. Antosianin dapat menurunkan tekanan darah melalui 42 proses yang menjaga peran endotel dengan meningkatkan Nitric Oxide Synthetase disebabkan antosianin bisa berperan sebagai antioksidan untuk mengatasi stres oksidatif. Hal ini juga didukung daei peneliti yang dilakukan Sutanta yaitu antosianin, komponen bioaktif bunga rosella, mempunyai efek menurunkan tekanan darah (Intan, 2014). Bunga rosella memiliki banyak khasiat, antara lain bersifat diuretik, melancarkan peredaran darah, antihipertensi, penurunan kekentalan darah dan memperbaiki usus, serta sebagai anti inflamasi kuat yang mempercepat pembubaran bekuan darah di otak. (Kusumastuti dan Ratna, 2014).

Menurut asumsi peneliti saat dilakukan implementasi selama 3x24 jam, nyeri klien terus mengalami penurunan setiap harinya. Klien juga mengerti apa yang dijelaskan peneliti. Peneliti meyakini bahwa pemberian rebusan bunga rosella juga sangat membantu dalam proses pemulihan.

Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan skala nyeri mengalami penurunan yang mulanya skala nyeri 5 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan) pada hari pertama hingga hari ketiga. Hal ini sesuai dengan kriteria luaran yang ditentukan adalah keluhan nyeri berkurang (nyeri ringan 1-3), penurunan kecemasan dan dilaporkan adanya peningkatan pengendalian nyeri. Pelanggan mengatakan bahwa dia menikmati sup bunga rosella dan merasa efek baik untuk dirinya setelah meminum sup bunga rosella, menurut pelanggan, kepala dan lehernya lebih ringan dibandingkan hari-hari sebelumnya.

Karena pengukuran hipertensi juga menurun dari hari ke-1 sampai hari ke-3, maka hipertensi dibandingkan dengan hari ke-1. TD: 180/96 mmHg mengalami penurunan sampai hari ke-3 dihasilkan TD: 168/94 mmHg. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa pengaruh

pemberian rebusan bunga rosella untuk pemberian asuhan keperawatan Tn. H agar menurunkan skala nyeri dan tekanan darah pada penderita hipertensi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada asuhan keperawatan pada Tn. H tentang pemberian rebusan bunga rosella untuk menurunkan nyeri dan tekanan darah pada penderita hipertensi, maka dapat disimpulkan: Pengkajian yang didapatkan yaitu klien mengeluh sakit kepala, dan berat pada tengkuk, nyeri terasa tertusuk-tusuk, nyeri kepala hilang timbul dirasakan sejak satu minggu lalu. Setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah, didapatkan tekanan darah 183/98 mmHg, Tn. H tampak memegang tengkuk dan meringis dengan skala nyeri 5. Diagnosa yang muncul adalah nyeri akut b.d ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit, gangguan pola tidur b.d ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga dengan hipertensi. Intervensi yang direncanakan yaitu pemberian rebusan bunga rosella dengan cara sediakan 5 kuntum bunga rosella, rebus menggunakan air sebanyak 200 ml, panaskan hingga mendidih sampai tersisa 100 cc/1 gelas air, dapat diminum dalam keadaan panas atau dingin. Diminum pagi hari sebelum makan. Intervensi di lanjutkan oleh anggota keluarga.

Implementasi yang diberikan pada klien adalah sesuai dengan intervensi yaitu memberikan rebusan bunga rosella sampai masalah teratasi dan terdapat perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu dalam segi jumlah takaran pemberian rebusan bunga rosella. Evaluasi pemberian rebusan bunga rosella menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri dan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hasil inovasi pemberian bunga rosella didapatkan hasil terdapat pengaruh pemberian rebusan bunga rosella dalam pemberian asuhan keperawatan Tn. H untuk menurunkan skala nyeri yaitu dari skala nyeri 5 (nyeri sedang) menurun menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan) dan tekanan darah pada lansia dengan perbandingan TD: 183/98 mmHg mengalami penurunan hingga hari ketiga didapatkan TD: 168/94 mmHg.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak termasuk responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilang, M. (2020). *Pengaruh pemberian seduhan kering bunga rosella terhadap penurunan tekanan darah*. Wellness And Healthy Magazine, 2(1), 159–164. <https://doi.org/10.30604/well.81212020>
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Keraman, B., Pratama, E. A., Stikes, K., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2019). *The Effect of Rosella Stew to Decreasing of Blood Pressure (Hypertension) in Patients at Working Area of Sukamerindu Public Health Center Bengkulu*. Jurnal Sains Kesehatan, 26(2), 53–60.
- Kusumastuti, I. R. (2014). *Hibiscus Sabdariffa Linn) Effects On Lowering Blood Pressure as A Treatment For. Hypertension* J MAJORITY |, 3, 70.
- Malinda, O., & Syakdani, A. (2020). *Review Artikel Potensi Antioksidasi Dalam Kelopak Bunga Rosella (Hibiscus sabdariffa L.) Sebagai Anti-aging Potensial Of Antioxidant In*

- Flower Classroom Rosella (Hibiscus sabdariffa L.) As Anti-aging.* Jurnal Kinetika, 11(03), 60–65. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/kimia/index60>
- Nurulhuda, U., & Miradwiyana, B. (2021). *Pengaruh Pemberian Teh Rosella Dengan Madu Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Primer.* Journal of Health and Cardiovascular Nursing, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v1i1.264>
- Safitri, Y. (2020). *Hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di desa air tiris wilayah kerja upgd puskesmas kampar tahun 2019.* Jurnal Ners, 4(1), 13-20.
- Sari, N. P. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Hipertensi yang di Rawat di Rumah Sakit.* In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1069/1/KTI Novia Puspita Sari.pdf](http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1069/1/KTI%20Novia%20Puspita%20Sari.pdf)
- Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). *No Tittle.* 2005–2003 ,8.5.2017.
- Wijaya, I. P. A. (2020). *Pengaruh Rebusan Bunga Rosella (Hibiscus Sabdariffa) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi.* Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1527>
- Wulandari, Y. W. (2009). *Dodol Production To Handling Of Post Harvest Waste Of Rosela (Hibiscus sabdariffa).* Ilmu Dan Teknologi Pangan-Fakultas Teknologi Pertanian UNISRI Surakarta, 8(1), 28–40.